

PROPOSAL DISERTASI

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP
(LIFE SKILLS) DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
DAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MODEREN GONTOR 3 DARUL MA'RIFAT
KEDIRI, JAWA-TIMUR**

Komisi Promotor :
PROF. DE. H. FIRMAN, M.Pd (Kons)
PROF. DR. MUKHAIYAR. M.Pd.
PROF. DR. MUJIRAN, M.Pd.



Reza Fahmi
(NIM 20721)

**PRPGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan berbagai inovasi program pendidikan antara lain; a) penyempurnaan kurikulum, b) pengadaan buku/bahan ajar, c) peningkatan mutu gur, dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, d) peningkatan manajemen pendidikan, e) peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Agar pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik perlu diupayakan langkah-langkah penyempurnaan mendasar konsisten dan sistematis paradigma pendidikan yang kita bangun adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak didik agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan global, tanpa rasa tertekan, pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, memiliki percaya diri yang tinggi dan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan. Untuk itu

diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan keckapan generik dan spesifik guna mamacahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi pembelajaran (Depag, 2005). Oleh karena itu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Pendidikan *life skills* merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan (Alfadilludin Bakri Ansori, 2010). Dengan demikian Jadi Pendidikan Kecakapan hidup (*life skill education*) adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta potensi-potensi pembawaan, sehingga dapat beradaptasi dan berinteraksi

dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Di antara alasan kenapa dunia pesantren selalu menarik untuk diteliti yaitu: *Pertama*. Pesantren dinilai tetap eksis sejak ratusan tahun di Indonesia meskipun tergerus oleh arus modernisme. *Kedua*. Pesantren mempunyai keunikan tersendiri dimana antara satu pesantren dengan pesantren yang lain mempunyai kekhasan masing-masing serta sama-sama dapat mempertahankan karakter khasnya. *Ketiga*. Definisi tentang tradisional dan modern yang ditujukan pada pesantren kurang komprehensif sehingga menarik untuk terus diteliti. *Keempat*. Perkembangan pesantren semakin kompleks dan multidimensi. (Ahmad Muthohar, 2007). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang terkait dengan pesantren merupakan tantangan tersendiri karena bahan kajiannya selalu berkembang dinamis mengikuti deras laju kebutuhan masyarakat, khususnya tentang kecakapan hidup (life skills) para santri.

Menurut Zamachsari, jumlah lembaga pendidikan pesantren di seluruh Indonesia pada kurun waktu 2 dekade lalu berkembang sangat cepat. Terhitung pada bulan desember 2008 telah mencapai kuantitas sebanyak 21.521 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 3.557.713 santri. Sebelumnya Zamachsari telah menguraikan jumlah tersebut semenjak tahun 1977 berjumlah 4.176 pesantren, tahun 1987 berjumlah 6.579 pesantren. Namun untuk dekade berikutnya belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Baru tahun 1997 mulai bertambah

menjadi 8.342 pesantren, tahun 2000 sebanyak 12.012 pesantren, tahun 2003 sebanyak 14.666 pesantren.²¹ Dan 5 tahun kemudian bertambah 6.855 pesantren sehingga total seluruh pesantren se-Indonesia tahun 2008 berjumlah 21.521 pesantren (Zamakhsari, 1983). Data di atas menunjukkan bahwa pesantren telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam aspek kuantitas.

Dengan diterapkannya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di Pondok Moderen Darussalam Gontor (PMDG) mampu memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Selain itu para santri khususnya di PMDG tersebut mampu belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diminatinya, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk meningkatkan kualitas hidupnya serta membantu orang lain yang membutuhkannya. Dan juga dapat meningkatkan keterampilannya agar kemudian setelah mereka dewasa maka, mereka dapat memiliki suatu keterampilan untuk dapat bertahan hidup. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang peneliti untuk melihat Apakah implementasi model Pembelajaran *life skills* yang dijalankan oleh PMDG dapat mengembangkan kemandirian dan karakter yang dimiliki para santri pada pondok pesantren tersebut?

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut; (1) Model pendidikan *life skills* membekali peserta didik (santri) keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi *stress*.

(2) Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan *life skill* akan memberikan berbagai keterampilan dalam bertahan hidup para santri di atas maka, hal ini diduga juga akan berdampak terhadap kemandirian yang dimiliki oleh para santri. Hingga saat ini PMDG telah memiliki lebih kurang 32 jenis bisnis yang dikembangkan oleh pengasuh santri dan juga melibatkan para santri untuk membekalkan pengalaman belajar bagi para santri dalam mengembangkan usaha kelak dikemudian hari kalo mereka telah tamat dari pondok dan kembali di dalam masyarakat.

(3) Pada masa yang sama model pendidikan *life skills* juga diduga akan membentuk karakter peserta didik atau santri, untuk tidak saja menghargai waktu, memanfaatkan waktu yang ada secara efisien dan efektif. Namun juga menghargai pekerjaan yang mereka geluti sebagai profesi nantinya. Kemudian mampu bersikap *professional* dalam menjalankan usaha sebagai bentuk menghargai kinerja yang mereka jalankan sebaik mungkin.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi masalah di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah implementasi model pembelajaran *life skills* dapat meningkatkan kemandirian dan membangun karakter yang dimiliki oleh para santri di Pondok Moderen Darussalam Gontor (PMDG) Darul Ma'rifat, Kediri Jawa Timur ? (2) Bagaimana implementasi model pembelajaran *life skills* dapat meningkatkan kemandirian dan membangun karakter yang dimiliki oleh para santri di Pondok Moderen Darussalam Gontor (PMDG) Darul Ma'rifat, Kediri Jawa Timur ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang antara lain adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengkaji implementasi model pendidikan *life skills* yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor bagi para santri khususnya di PMDG 3 Darul Ma'rifat.
2. Untuk mengkaji apakah implementasi model pembelajaran *life skills* yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor bagi para santri khususnya di PMDG 3 Darul Ma'rifat mampu mengembangkan kemandirian yang dimiliki oleh para santri.
3. Untuk mengkaji apakah implementasi model pembelajaran *life skills* yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor bagi para santri

khususnya di PMDG 3 Darul Ma'rifat mampu mengembagkan karakter yang dimiliki oleh para santri.

4. Untuk mengkaji factor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *life skills* di PMDG 3 Darul Ma'rifat.
5. Mencari solusi bagi pengembangan implementasi model pembelajaran *life skills* di PMDG 3 Darul Ma'rifat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat teoritis, yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah bagi pihak-pihak terkait dengan dunia pondok pesantren, khususnya dalam hal penerapan model pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam pondok pesantren, keterkaitannya dengan kemandirian dan pembangunan karakter para santri.
- b) Manfaat praktis, Secara umum yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap lembaga pendidikan secara umum dan secara khususnya lembaga pendidikan pondok pesantren PMDG itu sendiri, di dalam mengoptimalkan penerapan kecakapan hidup (*life skills*) sehingga mampu mencetak santri-santri yang cakap dalam menghadapi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Secara khusu, penelitian ini berguna bagi *entry point* bagi pembuat kebijakan (Kementerian Agama) dalam: (1) Memberikan informasi tentang model penyelenggaraan pendidikan *life skills* pada

Pondok Pesantren Moderen dalam upaya perbaikan program di masa yang akan datang oleh pondok yang bersangkutan agar berjalan lebih baik lagi.; dan

(2) Memberikan masukan dalam rangka penyusunan kebijakan pengembangan pendidikan *life skills* pada Pondok Pesantren Moderen di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan

Hingga saat ini belum diketahui secara jelas kapan pesantren pertama kali didirikan, namun ketika masa walisongo (abad 16 – 17 M) sudah terlacak sebuah pesantren yang didirikan Syeikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Konon pesantren yang didirikan tersebut merupakan pesantren pertama dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Namun Zamachsjari Dhofier mendefinisikan pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti sebagai tempat tinggal para santri (Zamakhsari Dhofier. 1982). Sementara Manfred Ziemek, sebagaimana di kutip oleh Haidar Putra Daulay menguatkan dengan menyatakan secara etimologi pesantren adalah pesantrian yang berarti tempat santri (Haidar Putra Daulay, 2007). Sementara Menurut Mastuhu, sebagaimana di kutip oleh Fatah Syukur, mengatakan secara definitif pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fi al-din) dengan mementingkan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Fatah Syukur, 2004).

Lembaga pendidikan Islam yang memainkan perannya di Indonesia jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren,

yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran secaran Qur'an dan hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam dilembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja (Yasmadi, 2005).

Dalam perspektif sejarah pesantren sebenarnya tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous) pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan lanjutan dari lembaga pendidikan keagamaan pra-Islam, yang disebut dengan mandala. Konon mandala ini telah ada sejak zaman sebelum majapahit dan berfungsi sebagai pusat pendidikan (semacam sekolah) dan keagamaan. Mandala dianggap oleh orang Hindu-Budha sebagai tempat suci karena disitu tinggal para pendeta atau pertapa yang memberikan kehidupan yang patut dicontoh masyarakat sekitar karena kesalehannya. Mandala juga disebut sebagai wanasrama yang dipimpin oleh siddapandita yang bergelar muniwara, munindra, muniswara, maharsi, mahaguru atau dewa guru (Ismawati, 2004).

Oleh karenanya, pesantren di Indonesia umumnya mengakar pada budaya setempat yang dari dulu hingga sekarang sangat mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara sosio demografi, masyarakat kita masih sangat menonjolkan perilaku ketokohan seseorang di dalam lingkungan pesantren (Tjahjo Kumolo, 2007). Diakui atau tidak, pesantren dengan berbagai bentuk dan variasi proses pembelajarannya, merupakan bagian dari peradaban bangsa yang telah melekat kuat dalam sejarah bangsa. Keunggulan pesantren terletak pada prinsip “memanusiakan manusia” dalam proses pembelajarannya (MH Said Abdullah, 2007).

Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berakar masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup, dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pesantren berusaha mendidik para santri, kemudian dapat mengajarkannya pada masyarakat. Eksistensi pesantren menjadi istimewa karena menjadi pendidikan alternatif (penyeimbang) pendidikan yang dikembangkan oleh kaum kolonial sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat.

Sebagai institusi pendidikan Islam pesantren eksis sebagai lembaga yang mempunyai visi mencetak manusia unggul. Beberapa pondok pesantren terkenal seperti Darut Tauhid pimpinan KH. Abdullah Gymnastiar di Bandung dan Pondok Pesantren Darussalam Gontor, pondok pesantren sesungguhnya sangat respek

terhadap perubahan dan atau modernisasi, namun dengan syarat tidak merusak tradisi yang selama ini menjadi kelebihan dan kekuatan lembaga pondok pesantren tersebut (Abdullah Syukri Zakarsyi, 2002).

Pondok pesantren memegang prinsip dasar dalam menyikapi perubahan sebagai berikut: “Al-muhaafadzatu alal-qadiimi as-Shaalihi Wal- Akhidzu bin-Jadidiil Ashlah”, yaitu memegang tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik. Persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (al musawah bain-nas) (Abdurrahman Wahid, 1995).

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka

renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999:155).

Diantara banyak faktor yang mempengaruhi mengapa pertumbuhan pesantren berkembang dengan pesat adalah karena kebiasaan santri yang setelah selesai atau tamat dari belajar pada seorang kyai, ia di beri izin untuk atau ijazah oleh kyai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan begini, perkembangan pesantren semakin merata pada berbagai daerah, di tanah air terutama di perdesaan.

B. PMDG Sebagai Lembaga Pendidikan

Menurut bahasa pengertian pondok sudah dijelaskan di atas. Pada pembahasan ini akan dijelaskan alasan pentingnya di dirikan sebuah pondok bagi sebuah pesantren. Di antara alasan tersebut adalah : (a) Pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk tholabul ‘ilmi pada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. Mereka membutuhkan tempat untuk menginap supaya memudahkan untuk menerimana pelajaran dari kyai

kapan saja. (b) Kedua, kebanyakan pesantren itu terletak di desa-desa sehingga para santri yang ingin nyantri di pondok pesantren tersebut belum ada tempat perumahan bagi mereka. Meskipun pada sebagian pesantren ada santri yang dititipkan pada rumah-rumah warga yang berdekatan dengan pesantren. Ketiga, diharapkan munculnya feedback antara kyai dan santri, di mana santri dianggap oleh kyai sebagai anak sendiri. Begitu juga sebaliknya para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

1. Sejarah Perkembangan PMDG Gontor

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia adalah terkait pesantren modern yang dihormati ketika mereka menerapkan gaya pesantren baru. Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, telah didirikan 20 September 1926 oleh tiga saudara laki-laki- KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fannani, dan KH. Imam Zarkasyi. Madrasa ini adalah juga disebut pondok modern (madrasah modern), dalam beberapa hal bahwa itu tidak hanya mengadopsi sistem madrasah tetapi juga mengajar mengenai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris kepada para santri yang secara intensif dan pada kenyataannya dalam percakapan sehari-hari di antara para santri di dalam pesantren, semua santri berkewajiban berbicara Bahasa Arab atau Bahasa Inggris- mereka tidaklah diijinkan untuk berbicara Indonesia. Sebagai tambahan, tidak sama dengan mayoritas dari madrasah yang lain, Pondok Pesantren Moderen Islam (Darul Ma'Rifat lebih dikenal dengan istilah Gontor 3) menganut pembaharuan dalam kurikulumnya. Sasaran Pesantren Gontor, seperti benteng atau tombak yang kokoh dan juga menghasilkan kader pemimpin bagi

perjuangan Islam , dengan kombinasi keunggulan kedua-duanya pesantren dengan sistem pendidikan modern dan tradisional. Sebagai tambahan, pesantren juga menghimbau santri tentang seni. Seperti; musik, olahraga dan aktivitas ekstra kurikuler lain yang juga mendapatkan perhatian dari para pemimpin pesantren. Pesantren adalah juga diharapkan untuk menyediakan pendidikan yang mampu menjawab tantangan dunia Islam di antara pola hidup dan kultur sosial bagi masyarakat Indonesia yang mulai masuk dunia modern (Reza Fahmi, 2012)..

Adalah penting untuk menyebutkan bahwa Pesantren Gontor telah didirikan pada periode pengembangan Islam yang rumit di Indonesia. Ikuti politik yang etis yang diterapkan oleh Administrasi Kolonial Belanda, menggabungkan dengan penetapan dari jaringan internasional dengan pusat Islam di Cairo, Mesir, Pendidikan Islam di Indonesia melewati perubahan pokok. Ini telah ditandai oleh penetapan Islam baru dalam institusi bidang pendidikan, yang mengadopsi sistem pendidikan modern, sebagai ganti sistem pendidikan pesantren tradisional. Institusi Pendidikan Islam Yang modern- terkenal seperti madrasa- kemudian menjadi suatu bagian yang penting dalam pergerakan perubahan Islam sepanjang awal dekade abad 20. Sebagai tambahan yang memperkenalkan metoda interview dan sistem baru- berkisar antara mengadopsi menilai model dengan divisi kelas, memanfaatkan buku pelajaran sebagai perlengkapan belajar, bagi mengakomodasi kurikulum- madrasah yang berfungsi juga sebagai media untuk mengembangkan pembaharuan dalam gagasan Islam yang menjadi basis untuk menyiapkan generasi Islam baru yang menjadi terbiasa dengan roh pandangan moderen,

dimana Indonesia memulai masuk dunia modern. Maka, kader umat Islam yang diproduksi oleh Madrasah Gontor adalah mereka yang sering dikenali seperti "Umat Islam Intelektual".

Pesantren Gontor sebagai madrasah modern, seperti telah disebut, pada dasarnya diarahkan pada mencoba sendiri berlawanan dengan madrasa tradisional, yang mana sampai taraf tertentu mengalami kemacetan pikiran, dan ketidak efektif seperti halnya sistem pendidi pendidikan managerial yang tidak efisien. Imam Zarkasyi, salah satu bapak pendiri Madrasah Gontor, berpendapat bahwa suatu pesantren modern perlu menerapkan kebebasan untuk pikiran, manajemen efisien dan efektif, dan memperkenalkan santri ke arah pembaharuan. Hal ini paralel kepada umat Islam lain penganut pembaharuan, ia juga mengundang umat Islam untuk tidak terlalu fanatik ke arah suatu madhhab tertentu, karena ini akan mendorong kearah ketidakhadiran kebebasan untuk pemikiran. Tentu saja, mengenai praktek upacara agama, Pesantren Gontor tidaklah fanatik kepada suatu madhhab tertentu.

Perjalanan panjang Pondok Modern Darussalam Gontor bermula pada abad ke-18. Pondok Tegalsari sebagai cikal bakal Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Bashari. Ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu di pondok ini. Saat pondok tersebut dipimpin oleh Kyai Khalifah, terdapat seorang santri yang sangat menonjol dalam berbagai bidang. Namanya Sulaiman Jamaluddin, putera Panghulu Jamaluddin dan cucu Pangeran Hadiraja,

Sultan Kasepuhan Cirebon. Ia sangat dekat dengan Kyainya dan Kyai pun sayang padanya. Maka setelah santri Sultan Jamaluddin dirasa telah memperoleh ilmu yang cukup, ia dinikahkan dengan putri Kyai dan diberi kepercayaan untuk mendirikan pesantren sendiri di desa Gontor. Selanjutnya Gontor adalah sebuah tempat yang terletak lebih kurang 3 km sebelah timur Tegalsari dan 11 km ke arah tenggara dari kota Ponorogo.

Pada saat itu, Gontor masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun bahkan pemabuk. Dengan bekal awal 40 santri, Pondok Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini terus berkembang dengan pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai Anom Besari. Ketika Kyai Anom Besari wafat, Pondok diteruskan oleh generasi ketiga dari pendiri Gontor Lama dengan pimpinan Kyai Santoso Anom Besari. Setelah perjalanan panjang tersebut, tibalah masa bagi generasi keempat. Tiga dari tujuh putra-putri Kyai Santoso Anom Besari menuntut ilmu ke berbagai lembaga pendidikan dan pesantren, dan kemudian kembali ke Gontor untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Gontor. Mereka adalah; (1) KH. Ahmad Sahal (1901-1977) (2) KH. Zainuddin Fanani (1908-1967). (3) KH. Imam Zarkasyi (1910-1985).

Mereka memperbaharui sistem pendidikan di Gontor dan mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 20 September 1926 bertepatan

dengan 12 Rabiul Awwal 1345, dalam peringatan Maulid Nabi. Pada saat itu, jenjang pendidikan dasar dimulai dengan nama Tarbiyatul Athfal. Kemudian, pada 19 Desember 1936 yang bertepatan dengan 5 Syawwal 1355, didirikanlah Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah, yang program pendidikannya diselenggarakan selama enam tahun, setingkat dengan jenjang pendidikan menengah.

Pesantren Gontor dikelola oleh Badan Wakaf yang beranggotakan tokoh-tokoh alumni pesantren dan tokoh yang peduli Islam sebagai penentu Kebijakan Pesantren dan untuk pelaksanaannya dijalankan oleh tiga orang Pimpinan Pondok(Kyai) yaitu KH Hasan Abdullah Sahal (Putra KH Ahmad Sahal). Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasy (putra KH Imam Zarkasy) dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. Tradisi pengelolaan oleh tiga pengasuh ini, melanjutkan pola Trimurti (Pendiri).

Pada saat peristiwa Madiun tahun 1948 saat Muso telah menguasai daerah Karesidenan Madiun (Madiun, Ponorogo, Magetan, Pacitan dan Ngawi) dan membunuh banyak tokoh agama, dimana pada saat itu TNI sudah dilumpuhkan oleh PKI, Pesantren Gontor diliburkan dan santri serta ustadnya hijrah guna menghindari dari kejaran pasukan Muso. KH Ahmad Sahal (alm) selamat dalam persembunyian di sebuah Gua di pegunungan daerah Mlarak. Gua tersebut kini disebut dengan Gua Ahmad Sahal. Kegiatan Pendidikan Pesantren dilanjutkan kembali setelah kondisi normal. Pandangan Modern KH Ahmad Sahal, sebagai

Pendiri tertua dari Trimurti dan kedua adiknya yaitu KH Zainudin Fanani dan KH Imam Zarkasy diwujudkan pula dalam menyekolahkan putra-putrinya selain di sekolah agama (pesantren) juga di sekolah umum. Drs. H. Ali Syaifullah Sahal (alm) alumni Filsafat UGM dan sebuah Universitas di Australia, dosen di IKIP Malang; Dra. Hj. Rukayah Sahal dosen IKIP (UMJ) Jakarta dan lain-lain.

Dengan tekad untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan berkualitas, Pondok Modern Darussalam Gontor bercermin pada lembaga-lembaga pendidikan internasional terkemuka. Empat lembaga pendidikan yang menjadi sintesa Pondok Modern Gontor adalah: (1) Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, yang memiliki wakaf yang sangat luas sehingga mampu mengutus para ulama ke seluruh penjuru dunia, dan memberikan beasiswa bagi ribuan pelajar dari berbagai belahan dunia untuk belajar di Universitas tersebut. (2) Aligarh, yang terletak di India, yang memiliki perhatian sangat besar terhadap perbaikan sistem pendidikan dan pengajaran. (3) Syanggit, di Mauritania, yang dihiasi kedermawanan dan keihlasan para pengasuhnya. (4) Santiniketan, di India, dengan segenap kesederhanaan, ketenangan dan kedamaiannya.

2. Visi, Misi, Tujuan Motto dan Strategi PMDG Gontor Darussalam

Visi Gontor adalah : Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah talab al-'ilmi; dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren. Manakala misi yang dijalankan Gontor adalah sebagai berikut :

(1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah. (2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Untuk mewujudkan visi dan misi yang digariskan pendiri Gontor maka, dirumuskan bahwa tujuan pendirian Gontor adalah sebagai berikut : (1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah. (2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. (3) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir. (4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kemudian motto yang diusung oleh PMDG Gontor ini adalah : (1) Berbudi tinggi, (2) Berbadan sehat. (3) Berpengetahuan luas, (4) Berpikiran bebas. Kehidupan Pondok dengan segala totalitasnya menjadi media pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan berbasis komunitas: segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami oleh para santri dan warga Pondok dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar hingga enam

tahun. Kelas I-III setingkat dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) jika mengacu pada kurikulum nasional dan kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (MA). Program intensif KMI untuk lulusan SMP/MTs yang ditempuh dalam 4 tahun. Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan/umum.

Pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Setiap siswa wajib untuk menjadi guru untuk kegiatan pengasuhan pada saat kelas V dan VI jika ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di ISID, mereka tidak akan dipungut biaya, tetapi wajib mengajar kelas I-VI di luar jam kuliah. Mengajar kuliah dan membantu pondok itulah yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan pengembangan diri.

Kehidupan Pondok dengan segala totalitasnya menjadi media pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan berbasis komunitas: segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami oleh para santri dan warga Pondok dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar

hingga enam tahun. Kelas I-III setingkat dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) jika mengacu pada kurikulum nasional dan kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (MA). Program intensif KMI untuk lulusan SMP/MTs yang ditempuh dalam 4 tahun. Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan/umum.

Pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Setiap siswa wajib untuk menjadi guru untuk kegiatan pengasuhan pada saat kelas V dan VI jika ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di ISID, mereka tidak akan dipungut biaya, tetapi wajib mengajar kelas I-VI di luar jam kuliah. Mengajar kuliah dan membantu pondok itulah yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan pengembangan diri.

C. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)

Pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan yakni untuk

menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Fuad Hasan, 2008). Selanjutnya pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan dan pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang ruang lingkungannya meliputi pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri manusia. Berbeda dengan pengajaran yang lebih menitikberatkan usahanya kearah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, mamahami, menghayati dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan (H. M. Arifin, 1987).

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan: Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, 2009).

Dari berbagai definisi tersebut diatas dapat ditekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat. Ataupun hanya bermaksud agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, seni

dan teknologi. Pendidikan juga tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja. Namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.* (Artinya kecakapan hidup merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara efektif dan untuk menghindari gangguan dari pada pengalaman pekerjaan. (Anwar, 2004). Sedangkan WHO (dlm. Depdiknas, 1997) memberikan pengertian bahwa life skills adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Sementara itu Tim Broad-Based Education (dlm. Depdiknas, 2002), menafsirkan life skills sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur life skills pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. Life skills memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan masyarakat,

kehidupan perusahaan, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan yang lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya Sementara UUSPN telah mengamanatkan pendidikan kecakapan hidup, sebagai bagian yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Slamet, 2002).

Sehubungan dengan itu, untuk meningkatkan peran pengembangan masyarakat, maka perlu dilakukan diversifikasi program dan kegiatan Kecakapan Hidup (life skills) di pesantren (Dodi Nandika, 2005). Peran pondok pesantren yang tadinya hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik kiranya direkonstruksi agar dapat diberdayakan secara maksimal. Melalui pendekatan ini, sumber daya atau unsur-unsur pondok pesantren termasuk guru atau kyai, masjid, santri, kitab-kitab klasik hingga ilmu pengetahuan yang baru dapat didayagunakan dalam proses pendidikan life skills secara berkelanjutan untuk membangun manusia yang memiliki paham ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah. Hal ini berujung pada penciptaan Sumber Daya Manusia yang produktif dan berdaya saing sehingga tidak hanya menjadi penempa nilai-nilai spiritual saja, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan sosial, dan

ketrampilan dalam membangun masyarakat di sekitarnya. Ini dimulai dari kemampuan pesantren memberdayakan potensi-potensi yang ada di lingkungannya yang dilakukan oleh Sumber Daya Manusia yang ada di pesantren itu sendiri.

Kecakapan hidup (Life Skill) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Wintoro Sukirman, 2008). Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya (Wintoro Sukirman, 2008). Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri (Rahman Mustofa, 2002). Kecakapan hidup itu bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (to be a productive people). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan. Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan

hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (academic skill) dan kecakapan vokasional (vocational skill) (Aziz Masyuri, 2002). Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya (Rahardjo Dawam, 1995).

Sumber Daya Manusia pesantren diberikan kemampuan pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya, serta tumbuh dan berkembang secara bottom up, dan bukan ditentukan terlebih dahulu sebagai ekspektasi formal suatu kurikulum persekolahan. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan di kalangan pesantren memerlukan keterlibatan elemen-elemen masyarakat sekitar dan pemerintahan daerah. Dalam upaya mencari model yang tepat agar peran pondok dalam membangun wilayah berjalan efektif, pemda perlu merangkul perguruan tinggi sebagai mitra. Hal ini dikarenakan memiliki sumber daya yang memadai dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kegiatan riset (SM Ismail, 2002).

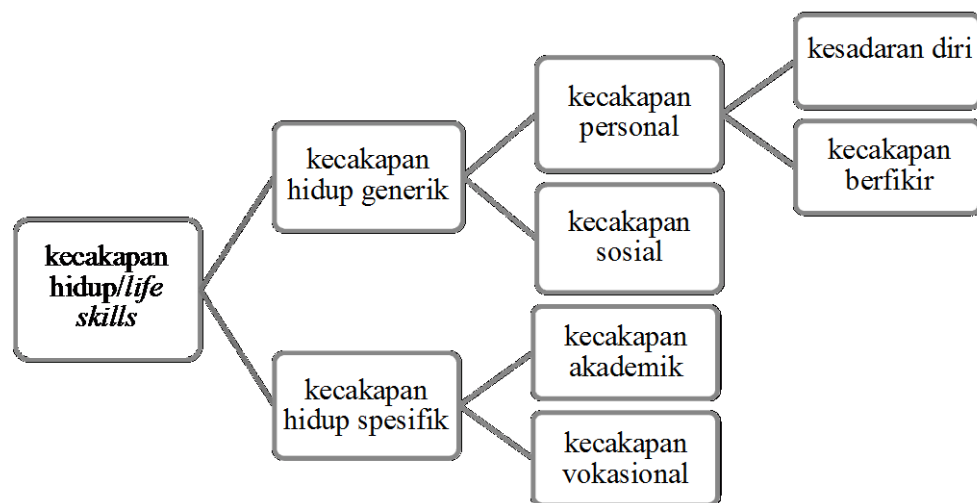
1. Model Pendidikan Life Skills (Kecakapan Hidup)

Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa hasil proses pembelajaran selain berupa penguasaan siswa terhadap kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran tertentu, juga berupa kecakapan lain yang secara implisit diperoleh melalui pengalaman belajar. Hasil

samping yang positif atau bermanfaat ini disebut juga *nurturant effects*. Sebagai contoh, dalam mempelajari topik “demokrasi”, selain menguasai konsep dan proses demokrasi, pada diri siswa juga dihasilkan sikap komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan menjadi warganegara yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan itu, dalam mengembangkan pembelajaran perlu dipilih alternatif pengamalan belajar yang semaksimal mungkin membantu siswa memiliki kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk mempertahankan, dan mengembangkan hidup yang diperoleh melalui pengalaman belajar diharapkan siswa baik sebagai individu, maupun sebagai warga masyarakat dapat memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari (Reza Fahmi, 2012).

Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui pengembangan belajar antara lain meliputi : (1) Kecakapan diri (*personal skill*), yang termasuk didalamnya ; Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, Mandiri, Motivasi berprestasi, Komitmen Percaya diri, (2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), yakni meliputi : Berpikir kritis dan logis, Berpikir sistematis, Cakap menyusun rencana secara sistematis, Cakap memecahkan masalah secara sistematis. (3) Kecakapan sosial (*Social skill*), meliputi : Kecakapan berkomunikasi lisan/tertulis, Kecakapan bekerjasama, kolaborasi, lobi, Kecakapan berpartisipasi, Kecakapan mengelola konflik, Kecakapan mempengaruhi orang, (4) Kecakapan akademik (*Academic skill*), antara lain:

Kecakapan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah, Kecakapan membuat karya tulis ilmiah, Kecakapan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk. (5) Kecakapan vokasional (Vocational Skill), diantaranya; Kecakapan menemukan algoritme, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas, Kecakapan melaksanakan prosedur, Kecakapan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.



Gambar 2.1. Skema terinci kecakapan hidup (life skills). Diadopsi dari Ariswanto (2011:25).

Oleh karenanya perlu dikembangkan pembelajaran berbasis luas (broad-based instruction). Pembelajaran ditekankan pada pemberian keterampilan bagaimana cara belajar (learning how to learn) dan kecakapan hidup yang bersifat umum (general life skill). Pembelajaran terpadu (integrated teaching). Beberapa mata pelajaran atau topik disajikan secara terpadu (lintas mata pelajaran atau lintas topik) agar diperoleh manfaat ganda (sinergi). Dengan pembelajaran terpadu siswa dapat mengembangkan strategi kognitif yaitu strategi pemecahan masalah

baru dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dikuasai dari mempelajari berbagai bidang studi. Pengalaman belajar yang perlu dituliskan dalam silabus adalah alternatif kegiatan atau pengalaman belajar yang unik atau spesifik sesuai dengan rumusan uraian materi pembelajarannya sehingga diharapkan dapat menunjang penguasaan kemampuan dasar yang telah ditentukan. Jangan dilupakan pula bahwa sedapat mungkin pengalaman belajar yang diberikan bukan semata-mata mengembangkan kemampuan dan keterampilan akademik (*academic skill*) tetapi kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat (Reza Fahmi, 2012).

Ada beberapa ciri dari pembelajaran pendidikan kecakapan hidup menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yaitu sebagai berikut: (1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar. (2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama. (3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri dan usaha bersama. (4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial serta kewirausahaan. (5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, hingga menghasilkan produk bermutu. (6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli. (7) Terjadi proses penilaian kompetensi. (8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Lebih jauh Anwar (2004: 21) menyatakan apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skill* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vokasional skills* yang intinya terletak pada penguasaan keterampilan

secara khusus (spesifik). Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan keterampilan secara khusus sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skills* dalam pemaknaan program pendidikan nonformal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya. Penjelasan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa, model pembelajaran *life skills* mampu membekalkan peserta didik keterampilan untuk mempertahankan hidup (*struggle to survive*) yang juga menunjukkan eksistensi kemandirian diri para santri pada pondok pesantren.

Indikator dari *life skills* adalah menghindari sistem pendidikan yang hanya sebatas formalitas, pembakuan, dan kaku. Gambaran ketidakformalan itu tampaknya bisa dilihat dari *model targeting life skills* yang dibuat Pat Hendricks, dari Iowa State University. *Model Hendricks* ini dibuat dari konsep pendidikan yang dikembangkan *family living and 4-H youth development* ketika melaksanakan program pendidikan anak kapabel, kompeten, dan menghargai masyarakat.

Model targeting life skills ini terdiri dari 35 faktor kemampuan *life skills*. Semua faktornya saling terhubung dan terintegrasi. Masing-masing faktor merujuk pada kompetensi individual yang dibutuhkan lingkungan sosialnya. Pihak Washington State University kemudian mengeleminirnya menjadi delapan indikator *life skills*. Kedelapan indikator yang menjadi acuan program pendidikan

life skills tersebut terdiri dari: (1) *Decision making* (kemampuan membuat keputusan) – membuat pilihan diantara berbagai alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat. (2) *Wise use of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya) – menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai responsibilitas, berdasarkan prioritas. (a) Mendayagunakan sumber daya yang ada disekitar dirinya. (b) Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana (c) Memanfaatkan pengaturan waktu yang baik. (d) Berhati-hati dengan personalitas diri.

(3) *Communication* (komunikasi)–kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif; (a) Membuat presentasi. (b) Mendengarkandengan sekasama apa yang dikatan orang. (c) Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada orang lain. (d) Tidak emosional dalam menjelaskan ketidak sepakatan. (4) *Accepting differences* (menerima perbedaan) – kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan pelbagai pihak; (a) Menghargai orang yang berbeda. (b) Bekerja sama dengan orang yang berbeda. (c) Menjalin hubungan dengan orang yang berbeda. (5) *Leadership* (kepemimpinan)– mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada pelbagai pihak di dalam kelompok; (a) Mengatur kelompok pada tujuan yang telah ditetapkan (b) Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif (c) Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan. (6) *Useful / marketable skills* (kemampuan yang

marketabel)–kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja. (a) Memahami permasalahan. (b) Mengikuti instruksi. (c) Memberi kontribusi pada kerja tim. (d) Siap bertanggung jawab pada tiap tugas yang diberikan e) Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi. (f) Siap melamar pekerjaan. (7) *Healthy lifestyle choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat) – kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka. (a) Memilih makanan sehat. (b) Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental. (c) Mengatur stress secara positif di dalam kehidupan pribadi d) Menghindari perilaku beresiko. (8) *Self-responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri) – mampu menjaga diri; menghargai perilaku diri dan dampaknya; mampu memilih posisi diantara salah dan benar; (a) Mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri ketika di dalam kelompok. (b) Selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat c) Mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen. (d) Mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.

2. Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Moderen Darussalam Gontor

Pengertian pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai segala kegiatan dalam pengalaman belajar yang dirancang, direncanakan, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga pondok pesantren bagi para santrinya, dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan berupa kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi

untuk mengatasinya. Dapat dinyatakan bahwa kurikulum berbasis kecakapan hidup (life skills) di pondok pesantren Al-fadllu sebenarnya meliputi seluruh aspek kegiatan yang dilakukan para santri selama sehari semalam. Karena di luar pelajaran formal madrasah banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan yang mengarah pada kecakapan hidup (life skills) para santri, seperti latihan hidup sederhana, latihan ketrampilan, ibadah dengan tertib dan lain-lain. Secara garis besar penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup (life skills) di PMDG dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu; (1) kecakapan hidup yang bersifat umum (General Life Skills/GLS), yakni kecakapan untuk mengenali diri para santri melalui apa yang dilarang dan diperintahkan sebagai aturan atau kaidah yang ada di PMDG.; kecakapan berpikir rasional; kecakapan sosial. (2) kecakapan hidup yang bersifat spesifik (Spesifik Life Skills/SLS), meliputi ; kecakapan berpikir ilmiah dan kecakapan vokasional.

Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di PMDG dijalankan melalui lembaga yang bergerak dalam bidang penggalian dana, pemeliharaan, perluasan, dan pengembangan aset-aset Pondok yang disebut Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM), bagian pembinaan masyarakat yang disebut Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM), bagian yang menangani unit-unit usaha milik Pondok yang disebut Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) *La Tansa* bagian yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan santri dan masyarakat yaitu Balai Kesehatan Santri

dan Masyarakat (BKSM). Adapun beberapa unit usaha yang telah dikembangkan oleh PMDG, antara lain :

Table 1 Unit Usaha di Pondok Pesantren Moderen Islam Gontor

No	Unit Ekonomi	Didirikan
1	Penggilingan Beras	1970
2	Penerbitan Darussalam	1983
3	KUK Grosir	1985
4	KUK Bahan Bangunan	1988
5	<i>La Tansa</i> Toko Buku	1989
6	UKK Mini Market	1990
7	Bakso <i>La Tansa</i>	1990
8	KUK Fotocopy	1990
9	Gambia Telekomunikasi	1991
10	<i>La Tansa</i> Farmasi	1991
11	Pembuatan Es	1996
12	Penyediaan Kebutuhan Harian	1997
13	Transportasi	1998
14	Kantin Al-Azhar	1999
15	Penginapan Darussalam	1999
16	Sudan Telekomunikasi	1999
17	Pusat Komputer Darussalam	1999
18	Fotocopy Asia	2000
19	Distributor Makanan - <i>La Tansa</i>	2002
20	Pemotongan Ayam	2002
21	Pusat Distribusi <i>Peralatan La Tansa</i>	2003
22	Pabrik roti <i>La Tansa</i>	2003
23	<i>La Tansa</i> Air Mineral	2004
24	Toko Peralatan Olah raga	2005
25	Konveksi	2006
26	Al-Azhar Teekomunikasi	2006
27	Mi Ayam	2006
28	Teh <i>La Tansa</i>	2009
29	<i>La Tansa</i> BMT	2010
30	Siman BMT	2010
31	Es Krim	2012

Sumber : Hasil Penelitian Prima Aswirna dan Reza Fahmi (2012).

Berdasarkan fakta yang dipaparkan pada Tabel 1 di atas diperoleh gambaran bahwa, pendidikan kecakapan hidup di PMDG dengan melibatkan secara aktif para santri dalam kegiatan unit usaha yang ditumbuhkembangkan oleh Pondok Moderen Darussalam Gontor itu sendiri. Sehingga para santri

memperoleh keterampilan hidup melalui aktivitas belajar sambil bekerja (Learning by doing) yang dapat menjadi bekal dikemudian hari, apabila para santri tersebut hidup ditengah-tengah masyarakat nantinya. Disamping itu pendidikan kecakapan hidup tersebut dapat menopang kebutuhan pesantren dalam membangun secara mandiri tanpa meminta-minta dari pihak manapun sebagai lembaga donor.

D. Kemandirian

Menurut Anita Lie (2004: 2) dan Sarah Prasasti (2004: 3), menyatakan: “Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya”. “Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan ke orang lain”.

Dengan demikian Kemandirian merupakan sebuah mentalitas yang diajarkan oleh Islam. Kemandirian merupakan mental untuk berani menjalani kehidupan tanpa menggantungkan diri kepada orang lain, akan tetapi seseorang harus mempunyai keyakinan bahwa kehidupan seseorang tidak tergantung kepada orang lain akan tetapi kehidupan seseorang harus selalu digantungkan kepada Allah. Ajaran kemandirian ini tidak hanya disampaikan

secara teori di dalam kelas akan tetapi Pondok PMDG 3 Darul Ma'rifat, Kediri juga mempraktekkan pendidikan kemandirian ini dalam kehidupan Pondok. Misalnya, pondok tidak menggantungkan nasib dan perjalanannya kepada siapapun akan tetapi nilai yang ditanamkan oleh Bapak Pimpinan dalam setiap pertemuan menekankan bahwa Pondok PMDG 3 Darul Ma'rifat, Kediri hanya bergantung kepada Allah. Hanya Allah lah tempat bergantung dan bernaung. Begitu juga dengan kehidupan para santri. Seluruh santri yang mengenyam pendidikan dan pengajaran di Pondok PMDG 3 Darul Ma'rifat Kediri harus mampu mengatur kehidupannya sendiri yang dimulai dari mengatur hal-hal yang kecil hingga hal-hal yang besar seperti misalnya mengatur dan membagi waktu untuk menjalani seluruh aktifitas, mengatur keuangan, mengatur hati dan pikiran dalam berinteraksi dengan orang lain dan masih banyak lagi lainnya.

Kemudian dalam definisi lain kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Depdiknas, 2007: 710). Sehingga kemandirian dapat diartikan sebagai sebuah keadaan ideal individu untuk melakukan sesuatu. Titik dimana segala kesiapan/persiapan sebuah proses akan terus berlanjut. Mandiri bukan sebuah akhir atau pencapaian dalam melakukan sesuatu (cita). Justru kemandirian harus dijadikan awal pijakan sebelum segala sesuatunya akan diraih. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan kemandirian adalah usaha maksimal yang dilakukan santri untuk menjalani rutinitas yang ada dengan sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang luar demi mewujudkan cita-cita bersama.

E. Pembangunan Karakter (Character Building)

Pendidikan karakter saat ini sangat relevan diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebagai wadah yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Hasan dkk, 2010:3).

Selanjutnya Zubaedi (2011:11) berpendapat bahwa *Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, your actions.* Artinya karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (core ethical values) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika yang murni.

Menurut Megawangi (dalam Kesuma,dkk 2011:5) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Seterusnya Konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) (Kesuma dkk, 2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting lembaga pendidikan yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk lembaga pendidikan.

Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter

sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter kuat Pekerti luhur dan berwatak bangsa yaitu sesuai dengan falsafah Pancasila.

Berdasarkan Tim Penyusun (2010:16) *grand design* yang dikembangkan secara psikologis dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam, Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intelektual development*), dan Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 : Karakter dalam Totalitas Proses Psikologi dan Sosial-Kultural

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur Bertanggung jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, Menarik	OLAH RASA DAN KARSA Peduli dan Kreatif

Hasan (dalam Zubaedi, 2011:18). Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter. menjelaskan pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)).

Berdasarkan pendapat Zubaedi (2011:18) bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam

pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; (2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; (3) Budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; (4) Tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Hasan dkk, 2010:8).

Berdasarkan keempat nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah 18 nilai untuk pendidikan karakter yaitu: (1) religius; (2) semangat kebangsaan; (3) jujur; (4) cinta tanah air; (5) toleransi; (6) menghargai prestasi; (7) disiplin; (8) bersahabat atau komunikatif; (9) kerja keras; (10) cinta damai; (11) kreatif; (12) gemar membaca; (13) mandiri; (14) peduli lingkungan; (15) demokratis; (16) peduli sosial; (17) rasa ingin tahu; (18) tanggung jawab. Kemudian menurut Zubaedi (2011:201) Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, pendidik dan peserta didik, dan anggota kelompok terikat oleh berbagai

aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Nilai-nilai karakter akan mampu memperkuat norma, nilai, dan keyakinan yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam lingkup sekolah, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan sekolah.

Ramly dkk (2011) menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: (a) Kegiatan Rutin, dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman; (b) Kegiatan spontan, dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana; (c) Keteladanan, Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain; (d) Pengkondisian, penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian,

toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam lembaga pendidikan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Aris Wanto (2011) tentang “Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) bagi Remaja Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang” . Lebih jauh penelitian ini berangkat dari permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana implementasi model pendidikan kecakapan hidup (life skills) bagi remaja panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang?, (2) Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan life skills di panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, (3) Solusi dalam menanggulangi pelaksanaan pendidikan life skills di panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Penelitian ini bertujuan: (1) Ingin mengetahui implementasi model pendidikan life skills bagi remaja panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, (2) Ingin mengetahui faktor penghambat pelaksanaan pendidikan life skills di panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, dan (3) untuk mengetahui solusi dalam menanggulangi pelaksanaan pendidikan life skills di panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah: metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

model pendidikan life skills bagi remaja panti asuhan Al Hikmah adalah (1) pada aspek personal skill meliputi berbagai macam kegiatan keagamaan; (2) pada aspek thinking skill melalui problem solving sederhana; (3) pada aspek sosial skill melalui sistem kekeluargaan dan bimbingan belajar; dan (4) pada aspek vokasional skill melalui bimbingan ketrampilan baik diluar panti asuhan maupun melalui Usaha Ekonomi Produktif. Faktor penghambatnya adalah faktor finansial yang kurang memadai, sarana dan prasarana, anak asuh, dan alokasi waktu. Sedangkan solusi untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan menjalin hubungan dengan perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga terkait, sikap toleransi dan bimbingan terhadap anak asuh, dan memaksimalkan kegiatan yang ada dipanti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoyon Suryono dan Entoh Tohani (2010) pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Fakultas Ilmu Pendidikan tentang “**EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL BERBASIS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI PEDESAAN**” mendapati bahwa, tingkat efektivitas pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang lebih difokuskan pada pendidikan keterampilan belum berjalan maksimal terutama dilihat dari komponen keluaran hasil belajar dan manfaatnya terhadap perolehan pekerjaan dan tumbuhnya kewirausahaan. Kemitraan dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup sudah cukup baik, namun hasilnya belum sepenuhnya berdampak pada pengurangan kemiskinan. Untuk pengembangan pendidikan kecakapan hidup ke depan perlu memperbaiki

hal-hal yang menyangkut tahap-tahap perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi program.

Penelitian dengan judul “Tipologi Pondok Pesantren Dalam Konstelasi Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren-Pesantren Di Kabupaten Kudus)”, penelitian tersebut dilakukan oleh Miftahudin pada tahun 2011, dijelaskan bahwa Rangkaian format pesantren seperti di atas menurut peneliti diantaranya memenuhi kriteria sebagai berikut, yakni berorientasi pada pendidikan sepanjang waktu (full day learning), berkomitmen tafaqquh fial-din, menerapkan metode-metode transformatif, dan pendidikan yang berbasis pada masyarakat (community based education). Demikian, format ini ditemukan pada pesantren yang menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum serta dilengkapi dengan berbagai pendidikan ketrampilan didalamnya. Format pesantren demikian yang menggunakan pendekatan integratif akan mampu memenuhi tuntutan dan permintaan masyarakat berkembang sekarang ini karena hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan antara aspek dunia dan akhirat (Miftahuddin, 2011).

Kemudian penelitian dengan judul “Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas (Analisis Relevansi Kurikulum Pesantren dengan Kebutuhan Masyarakat)”, penelitian tersebut dilakukan oleh Sri Yanto pada tahun 2002, yang menjelaskan bahwa pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia-manusia yang baik

dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan manusia. Untuk itu pesantren memberikan bekal yang dibutuhkan untuk bisa berhubungan baik dengan Allah dalam bentuk pelaksanaan ibadah-ibadah ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Dan ibadah sunah yang lainnya. Di samping itu pesantren mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan (sains dan teknologi) yang diperlukan oleh santri agar mampu mengatasi persoalan dan kendala keduniaan dalam berhubungan dengan sesama manusia. Dalam kaitan itu maka pendidikan agama di pesantren berpadu dengan pendidikan-pendidikan lainnya dalam rangka membentuk manusia yang sempurna (Sri Yanto, "Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas (Sri Yanto, 2002).

Sedangkan penelitian dengan judul "Studi Analisis Tentang Proses Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus," penelitian tersebut dilakukan oleh Siti Malikhatun pada tahun 2004, yang menjelaskan bahwa dengan berputar majunya zaman, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan manusia pada umumnya, maka pendidikan dituntut untuk bisa menjawab hal tersebut secara nyata dan tuntas, demi eksistensi. pendidikan itu sendiri bagi kehidupan manusia sepanjang masa. Sebagai konsekuensi logis dari hal tersebut, maka setiap lembaga pendidikan harus mebaharui sistem pendidikannya dan diterapkan secara nyata dalam segala faktor dalam proses belajar mengajar dan termasuk pula dalam kubu pensatren (Malikatun. 2000).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rezza Fahmi (2012) “Empowering Madrasa Through Small and Medium Industry (Study at Darul Ma’rifat Moderen Islamic Boarding School in East Java)” mendapati bahwa: (1) Sebagian besar penyebaran min (rata-rata) dari kemahiran hidup para santri tergolong dalam kategori yang tinggi. Ini berarti bahwa kemahiran hidup dan kemampuan entrepreneurship yang dimiliki para santri di Pondok Pesantren Moderen Islam Darul Ma’rifat (Gontor 3) telah terinternalisasi dalam diri dan perilaku para santri mereka. Yang merupakan pengejawantahan dari Panca Jiwa yang diajarkan di Pondok Pesantren tersebut ; Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Persaudaraan Islam, dan Kebebasan. (2) Kebanyakan dari penyebaran skor rata-rata (min) aktualisasi diri para santri di Pondok Moderen Islam Darul Ma’rifat tergolong tinggi; artinya mereka ingin melibatkan diri dengan segala hal business yang dijalankan pada Pondok Pesantren Moderen Islam tersebut. Seperti, dalam bidang pertanian, perkebunan, ilmu kehutanan, perdagangan dan jasa. (3) R skor = 0.847. Kemudian $t_{tabel} = 1,64$ dan $p = 0.000 < 0.05$. Ini berarti H_0 telah ditolak dan H_1 diterima. Maka, hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kemahiran hidup dan aktualisasi diri. Kita juga mendapat informasi yang r skor = 0.763. Kemudian r tabel = 1,64 dan $p = 0.000 < 0.05$. Ini berarti H_0 telah ditolak dan H_1 diterima. Maka, ini bermakna bahwa ada korelasi antara kemampuan entrepreneurship dengan aktualisasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Uliana dan Nanik Setyowati tentang “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KULTUR

SEKOLAH PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 GEDANGAN SIDOARJO". Secara garis besar tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Gedangan. Sampel penelitian adalah kelas XI dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara. Pendidikan karakter adalah suatu usaha mengembangkan perilaku baik siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar siswa dapat mencerminkan karakter yang baik. Pada hakekatnya, implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan kultur sekolah. Dalam meningkatkan pendidikan karakter pada siswa melalui strategi yang berfokus pada pengembangan kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan keyakinan, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah. Kultur sekolah sendiri juga diimplementasikan melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian pada kegiatan tersebut akan disisipkan nilai-nilai karakter. Menurut hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah, jadi nilai karakter yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Gedangan yaitu nilai karakter jujur, religius, tanggungjawab dan disiplin. Serta dapat pula disimpulkan bahwa siswa memberi respon baik terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah atau kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Minsih (2013) tentang “PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KECERSASAN MEJEMUK DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTA SURAKARTA”. Hasil penelitian ini medapati bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui tiga pendekatan, yaitu : Inquiry-based learning (pendekatan yang merangsang daya minat anak), *Collaborative dan Cooperative Learning, dan integrated learning*. Pengembangan kecerdasan di sekolah mengacu pada konsep multiple intelegences (kecerdasan majemuk), artinya selain kecerdasan akademik yang dikembangkan, pihak sekolah juga mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya yang diyakini akan membantu siswa kelak dalam menjalani kehidupan, antara lain : Kecerdasan Verbal-Bahasa, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Gambar, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Natural, Kecerdasan Logika-Matematika, dan Kecerdasan Spritual. Mengembangkan kemandirian melalui pendidikan karakter berbasis kecerdasan majemuk berdasarkan potensi utama dan actual yang dimiliki oleh siswa. Tiga kemandirian yang dikembangkan pada siswa di sekolah, yaitu kemandirian belajar, kemandirian hidup, dan kemandirian menentukan masa depan.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Najib Sulhah berjudul “Pembangunan Karakter Pada Anak”. Penelitian ini menyebutkan bahwa untuk pembangunan karakter anak pihak sekolah harus terlebih dulu pihak sekolah mengenali problem belajar pada anak didik kemudian harus menerapkan sistem

belajar yang menggunakan model-model pembelajaran yaitu, Tematik, Kolaborasi, kontekstual, *Quantum*, Peta konsep, Konstruktivisme, ramah guru dan anak, Team Teaching dan Literasi. Dengan dipadukan karakter sekolah yang efektif yang memperhatikan aspek input, proses dan output yang telah dirancang khusus (dlm. Minsih, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Isroah, Sukanti, Ani Widayati (2012) tentang “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKULIAHAN PERPAJAKAN PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI FISE UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA” Di mana penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Model Pemberian Tugas Mandiri dalam Perkuliahan Perpajakan Mampu Mendorong Sikap/Perilaku Jujur Mahasiswa Jurusan Pendidikan akuntansi FISE UNY. (2) Model Kerja praktik (simulasi) berkelompok dalam Perkuliahan Perpajakan Mampu Mendorong Sikap/Perilaku Tanggung Jawab Mahasiswa Jurusan Pendidikan akuntansi FISE UNY. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pemberian tugas mandiri dan kerja praktik (simulasi) kelompok dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan : (1) dokumen hasil belajar yaitu nilai tes yang dilakukan untuk mengukur penguasaan materi, (2) observasi yaitu peneliti mengamati sikap/perilaku mahasiswa saat pembelajaran berlangsung, (3) angket, digunakan untuk mengetahui penilaian diri tentang kejujuran dan tanggung jawab, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian

menunjukkan (1) Model pemberian tugas mandiri dalam Perkuliahan Perpajakan belum mampu mendorong sikap/perilaku jujur mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi FISE UNY. Hal ini terbukti pada siklus pertama bahwa mahasiswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas mandiri dengan menyalin pekerjaan teman, mahasiswa tidak mengerjakan tugasnya sendiri artinya tidak bertanggung jawab pada tugas yang dibebarkannya. (2) Model Kerja praktik (simulasi) berkelompok dalam Perkuliahan Perpajakan Mampu Mendorong Sikap/Perilaku Tanggung Jawab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi FISE UNY. Berdasarkan angket tertutup yang diberikan diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki nilai kejujuran akademik dan non akademik yang bagus (rata-rata nilai 90) dan memiliki tanggung jawab akademik dan non akademik yang tinggi (nilai rata-rata 85).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Model Rancangan Penelitian

Penelitian yang berjudul Implementasi Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Mengembangkan Kemandirian dan Karakter Santri di PMDG 3 Ma'rifat Kediri, Jawa Timur". merupakan penelitian menggunakan metode *penelitian campuran* (mixing method) kuantitatif-kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat berupa angka-angka dan juga tidak berupa angka-angka, serta data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan laporan dan foto-foto.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PMDG 3 Ma'rifat Kediri, Jawa Timur dengan pertimbangan: (1) PMDG 3 Kediri merupakan salah satu dari pondok pesantren khusus santri pria yang berada di Kediri yang memiliki berbagai macam wirausaha dan berbagai usaha-usaha ekonomi produktif yang maju. (2) Diantara berbagai unit usaha yang dikembangkan di PMDG 3 darul Ma'rifat ini adalah peternakan sapi dan kambing, pengolahan susu sapi, perkebunan, mini market, pabrik roti, toko bahan bangunan, kafetaria dan sebagainya. Sehingga keberadaan pembelajaran life skills yang diajarkan akan tergambar secara jelas dalam bentuk keterlibatan para santri pada pelbagai unit usaha yang dikembangkan oleh pondok. (3) PMDG 3 Darul Ma'rifat merupakan pondok di bawah binaan Gontor

Darussalam yang menduduki peringkat kedua terbaik di antara 5 Gontor Cabang lain di Pulau Jawa. (4) PMDG Darul Ma'rifat

C. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi kajian ini adalah : (1) Apakah implementasi model pembelajaran *life skills* yang dijalankan dalam PMDG 3 Darul Ma'rifat dalam pengembangan kemandirian dan karakter para santri. (2) Kemudian mencari faktor yang menghambat dan mendukung penerapan model pembelajaran *life skills* yang dijalankan dalam PMDG 3 Darul Ma'rifat. (3) Kemudian mencari solusi dalam pengembangan model pembelajaran *life skills* yang dijalankan dalam PMDG 3 Darul Ma'rifat.

D. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian yang dijalankan dengan metode *mixing methods* (kuantitatif dan kualitatif) ini, saat mengambil data kuantitatif penarikan sampel dengan metode probabilitas (random) yang dijadikan sebagai responden untuk dimintai kuesioner. Sedangkan untuk data kualitatif menggunakan pendekatan purposif yang dijadikan sebagai informan untuk diwawancarai.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat

digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci mengenai hal-hal yang bertalian dengan permasalahan yang sedang diteliti, misalnya mengenai tingkat kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari di tempat penelitian, pandangan ustad mengenai konsep dasar kemandirian santri berbasis pondok pesantren, kondisi lingkungan tempat penelitian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya di sini mutlak dilakukan.

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Ada dua data primer yang digunakan:

a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pimpinan panti asuhan.
- 2) Para pengasuh dan pengurus panti asuhan.

b. Responden

Responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam

bentuk tulisan yaitu ketika mengisi angket, atau lisan ketika menjawab pertanyaan.

3). Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah santri.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari:

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi arsip, dokumen-dokumen, catatan dan laporan rutin panti asuhan.

b. Foto

Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan dua kategori foto yaitu foto yang dihasilkan orang dan yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

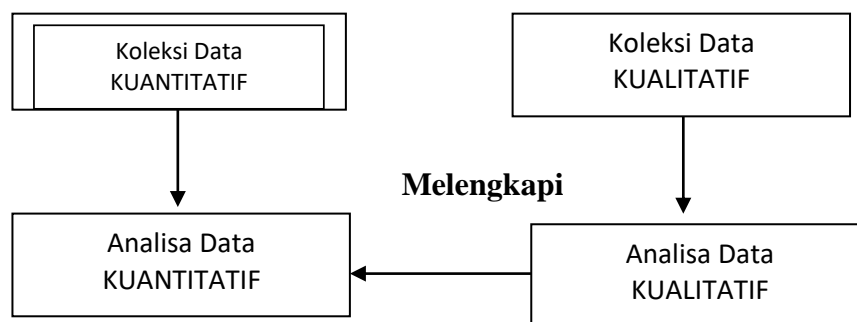
D. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (2) Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung, berupa *interview* secara mendalam terhadap informan. Wawancara adalah pengamatan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara atau interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara

interview dan sumber informasi (interviewer). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara diharapkan terjadi hubungan yang baik antara pewawancara dengan responden sehingga tidak timbul kecurigaan dan dapat menghasilkan data yang lebih lengkap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan dan responden di tempat penelitian. Dalam hal ini yang di wawancarai adalah : (1) Kiyai atau Wakil Pengasuh PMDG 3 Darul Ma'rifat. (2) Ustadz-Ustadz. (3) Santri PMDG 3 Darul Ma'rifat.

(3) Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observed berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan dari PMDG 3 Darul Ma'rifat, Kediri. Khususnya mengenai pelaksanaan model pendidikan kecakapan hidup (life skills) kepada para santri yang ada. Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan melalui pencatatan yang dilakukan berurutan menurut waktu munculnya peristiwa untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi, sarana dan prasarana, waktu dan masa pembinaan, program atau kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh PMDG 3 Darul Ma'rifat, Kediri. (4) Yaitu mencari data

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data- data dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang terdapat dalam lapangan saat wawancara dan observasi. Adapun model pengumpulan data dalam penelitian campyran (mixing methods) ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Koleksi Data Kuantitatif Diberi Prioritas Utama Sedangkan Koleksi Data Kualitatif Sebagai Pelengkap (Sarwono Jonathan, 2011:139).

Gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Koleksi data kuantitatif diberi bobot yang lebih besar dibandingkan dengan koleksi data kualitatif. (2) Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data masing-masing. (3) Fase koleksi data dapat dilakukan secara bersamaan ataupun berurutan. Jika dilakukan secara bersamaan maka, koleksi data kuantitatif diberi bobot yang sama dengan koleksi data kualitatif. Jika dilakukan secara

berurutan maka, koleksi data kuantitatif secara berurutan dengan koleksi data kualitatif.

E. Validitas Data

Penggunaan kriteria validitas dan reliabilitas untuk masing-masing komponen didasarkan pada ketentuan masing-masing pendekatan (kuantitatif dan kualitatif). Selanjutnya pada pendekatan kualitatif analisis mempunyai kedudukan yang sangat penting jika dilihat dari tujuan penelitian. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses penggambaran lokasi penelitian sehingga dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang model pendidikan kecakapan hidup (life skill) di PMDG 3 Darul Ma'rifat, Kediri.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data, yaitu tahap pemanfaatan data sedemikian rupa, sehingga dapat menyimpulkan kebenaran yang dapat digunakan dalam menjawab pokok permasalahan. Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan dengan 4 tahap, antara lain :

1. Pengumpulan data, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dan penelitian mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.
2. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini akan dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah pada temuan di lapangan yaitu yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi langsung, dan hasil dokumentasi.
3. Sajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data yaitu langkah terakhir dari analisis data. Dalam penarikan kesimpulan ini harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian

Dengan demikian keempat komponen tersebut saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan menggunakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, setelah direduksi kemudian diadakan sajian data. Pengumpulan data juga di gunakan untuk penyajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk

penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut selesai dilakukan, maka diambil keputusan atau verifikasi.

E. Analisa Data

Secara umum model analisis data kuantitatif terdiri dari tiga tahapan : (1) Uji validitas dan reliabilitas instrumen. (2) Analisis deksriptif. (3) Uji Hipotesis. Kemudian analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan kedalam pola, tema, atau kategori tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Pohan, 2007:133). analisis data ini sendiri akan dilakukan dalam tiga cara yaitu :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil wawancara. reduksi dapat membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek yang dibutuhkan.

b. Pengkajian data

Analisis ini dilakukan untuk mengkaji data-data yang telah tereduksi dengan kajian ilmu yang berhubungan dengan tema penelitian, dalam hal ini data-data wawancara yang diperoleh di lapangan tentang pendidikan kemandirian akan dikaji lebih mendalam kemudian mengaitkan dengan kehidupan para santri.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui reduksi dan pengkajian data kemudian disimpulkan sehingga makna data bias ditemukan. Namun kesimpulan itu baru bersifat sementara saja dan bersifat umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih mendalam, maka diperlukanya data yang baru sebagai penguji terhadap kesimpulan di awal tadi.

Penarikan sebuah kesimpulan tersebut penulis menggunakan metode:

- a. Deduktif, cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum untuk menilai suatu kejadian yang khusus (Hadi, 2007: 47).
- b. Induktif, cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret kemudian digeneralisasi yang mempunyai sifat umum (Hadi, 2007: 47).

7. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan beberapa kriteria tertentu, yang dibagi menjadi empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan, yaitu : d. Derajat Kepercayaan (Credibility)

Kredibilitas ini merupakan konsep pengganti dari konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif, Kriteria kredibilitas ini berfungsi untuk melakukan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Adapun teknik dalam menentukan kredibilitas ini adalah

memperpanjang masa observasi, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, tri angulasi serta member *check*.

e. Keteralihan (transferability)

Konsep ini merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh generalisasi. Dalam kualitatif generalisasi tidak dipastikan, ini bergantung pada pemakai, apakah akan dipastikan lagi atau tidak, karena tidak akan terjadi situasi yang sama. *Transferability* hanya melihat kemiripan sebagai kemungkinan terhadap situasi-situasi yang berbeda. Teknik yang digunakan untuk transferabilitas ini dilakukan dengan uraian rinci (Thick description)

f. Kebergantungan (Dependability)

Konsep ini merupakan pengganti dari konsep *reability* dalam penelitian kuantitatif, *reability* tercapai bila alat ukur yang digunakan secara berulang-ulang dan hasilnya sama. Dalam penelitian kualitatif, alat ukur bukan benda melainkan manusia atau si peneliti itu sendiri. Lain dari pada itu, rancangan penelitian terus berkembang. Yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data sebanyak mungkin selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengukur kebergantungan adalah auditing, yaitu pemeriksaan data yang sudah dipolakan.

g. Kepastian (confirmability)

Konsep ini merupakan pengganti dari konsep objektifitas pada penelitian kuantitatif. Bila pada kualitatif, objektifitas itu diukur melalui orangnya atau

penelitiannya. Diakui bahwa peneliti itu memiliki pengalaman subjektif. Namun, bila pengamatan tersebut dapat disepakati oleh beberapa orang, maka pengalaman peneliti itu bisa dipandang objektif. Jadi persoalan objektivitas dan subjektivitas dalam peneliti kualitatif sangat ditentukan oleh seseorang.

Dengan demikian untuk data kuantitatif tetap dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif. Sedangkan data kualitatif tetap dianalisis dengan teknik kualitatif. Sekalipun demikian untuk tujuan tertentu kadang peneliti melakukan proses kuantifikasi data kualitatif agar dapat dianalisis secara kuantitatif. Kemudian data kuantitatif didasarkan pada asumsi dan penilaian yang dinyatakan dengan data kualitatif.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam empat tahap, yaitu tahap sebelum lapangan, pekerjaan lapangan atau penelitian, analisis dan penulisan laporan. Pada tahap pertama atau pra lapangan peneliti mempersiapkan segala macam yang di butuhkan sebelum terjun dalam kegiatan penelitian, yaitu :

1. Menyusun rencana penelitian.
2. Mempertimbangkan secara konseptual teknik serta logistik (catatan, daftar ceklist, pedoman wawancara dan lainnya) terhadap tempat yang akan digunakan dalam penelitian.
3. Membuat surat penelitian.
4. Melakukan koordinasi dengan pihak Pantu untuk melakukan penelitian.

5. Menentukan informan yang akan membantu penelitian.
6. Peneliti mempersiapkan diri untuk bisa beradaptasi dengan tempat penelitian.
7. Pada tahap kedua pekerjaan lapangan. Peneliti bersungguh-sungguh dengan kemampuan yang dimiliki berusaha untuk melakukan penelitian dengan segala daya serta tenaga yang dimiliki.
8. Pada tahap ketiga yaitu verifikasi data. Semua data yang diperoleh di lapangan, dianalisis dan di cek atau diperiksa kebenarannya melalui triangulasi. Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan secara komprehensif tentang Model Pendidikan *life skills* di PMDG 3 Darul Ma'rifat Kediri.
9. Tahap keempat yaitu tahap penulisan laporan. Dalam tahap ini peneliti akan melaporkan seluruh kegiatan penelitian dan hasil yang telah ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawhida, Ridwan. 2002. Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Abaza, Mona, Islamic Education, Perceptions and Exchanges: Indonesian Students in Cairo, (Paris: Cahier de Archipel, 1994).
- Abdullah, Said MH, 2002. Pesantren, Jati diri dan Pencerahan Masyarakat. Sumenep: Said Abdullah Institute Publishing.
- Abdullah, Taufik, Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Adil, 31 Januari 2002
- Ahmad Muthohar, AR. (2007), Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan, Semarang: Pustaka Rizki Putra. hlm. 5.
- Al Chaedar, Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam, (Jakarta: Darul falah, 1999).
- Al Chaedar, Sepak Terjang KW IX: Abu Toto Syekli AS Gumilang Menyelewengkan NKA-NII Pasca SM Kartosuwirjo, (Jakarta: Madani Press, 2000).
- Alatas, Alwi dan Fefrida Desliyanti, Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabotabek 1982-1991 (Jakarta: Al-I'tishom, 2002).
- Alfadilludin Bakri Ansori, Pendidikan Life Skill dalam Pengembangan Penguatan Remaja. <http://pendidikanlifefskills.org>. Diakses pada tanggal 14 November 2010.
- Alfadilludin Bakri Ansori, Pendidikan Life Skill dalam Pengembangan Penguatan Remaja, <http://pendidikanlifefskills.org>. Diakses pada tanggal 14 November 2010.
- Amin Thaib, M “Life Skills pada MA Dikawasan Industri”, Pena Madani, 2011,
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy. Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru. (Bandung: Mizan, 1986).
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Pendidikan Al-Mukmin Surakarta, (Surakarta: YPIA, 1992).

- Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education), (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 54.
- Aqidah 1a & 1b, (Surakarta: PP Islam Al-Mukmin Ngruki, t.t.)
- Arifin, H.M. 1987. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara. hlm. 99
- Aris Wanto (2011) Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) bagi Remaja Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. *Skripsi*, tt. Semarang : IAIN Walisongo.
- Assegaf, Farha Abdul Kadir, Peran Perempuan Islam: Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Sukoharjo, Jawa Tengah, (Tesis S-2 pada Program Studi Sosiologi Universitas Gajahmada Yogyakarta, 1995).
- Awwas, Irfan S. (ed.), Mengenal Majelis Mujahidin: Untuk Penegakan Syariah Islam, (Yogyakarta: Markaz Pusat Majelis Mujahidin)
- Awwas, Irfan S., Perjalanan Hukum di Indonesia, (Yogyakarta: Ar-Risalah, 1982).
- Azra, Azyumardi, "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle-eastern and Malay-Indonesian "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth", Ph.D dissertation, Colombia University, New York, 1992.
- Benda, Harry Jindrich. Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- Bidang Tarbiyah PP Persis. Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam. (Bandung: PP Persatuan Islam, 1996).
- Boland, Bernard Johan. The Struggle of Islam in Indonesia 1945-1947. (Leiden: E.J. Brill, 1982).
- Bruinessen, Martin van, Pesantren dan Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat (Jakarta: Mizan 1995).
- Damanik, Ali Said, Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Year Gerakan Tarbiyah di Indonesia (Jakarta: Teraju, 2002)..
- Dawam, Rahardjo. 1995. Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaruan, dalam Pesantren dan Pembaruan. Jakarta: LP3ES.
- Depag., Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 1-3.

- Depag., 2005. Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, hlm. 1-3
- Depdiknas .2004. Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal, Jakarta: Ditjen Diklusepa, hlm. 6
- Depdiknas, (2002) Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. hlm. 8
- Depdiknas., Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia
- Dhofier, Zamakhsari, Tradition & Change In Indonesian Islamic Education, (Jakarta: MORA, 1995)
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. (Jakarta: LP3ES, 1984).
- Direktori Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000.
- Effendy, Bahtiar, Islam and the State: The Transformation of Islamic Political Ideas and Practices in Indonesia, (Michigan: UMI Dissertation Services, 1994)
- Encyclopaedia Britannica Deluxe Edition CD-ROM.
- Ensiklopedi Islam di Indonesia, Departemen Agama, 1992/1993.
- Fahmi Reza and Aswirna Prima. THE CHARACTER BUILDING IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL AND PEACEFUL THINKING OF STUDENTS AT DARUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL (GONTOR) IN PONOROGO, EAST JAVA. Proceeding at the International Symposium held by Dept. of Religious Affairs : Bogor 2013.
- Fahmi Reza. 2012. Empowering Madrasa Through Small and Medium Industry (Study at Darul Ma'rifat Modern Islamic Boarding School in East Java). International Symposium. Bogor: Religious Affairs Dept. Of Indonesia.
- Fahmi Reza. 2015. "Social Prejudice and Rebellian Behavior of Students at Gontor Modern Islamic Boarding School in East Java. Journal of Migration Research and Development (IJMRD).
- Fahmi Reza. 2016. THE EFFECT OF INTEGRATION CURRICULUM: THE ISLAMIC KNOWLEDGE AND GENERAL SCIENCE TOWARDS THE

IMPROVEMENT OF STUDNETS ACHIEVEMENT (Study at The Gontor Darussalam Modern Islamic Boarding School in East Java). 16th Annual International Conference Lampung : Institut Agama Islam Negeri Raden Inten.

Fatah Syukur NC. 2004. *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, Semarang : Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman dan Pesantren and Madrasah Development Centre. Cet. I., hlm. 26

Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. (New York: Cornell University, 1970).

Feisal, Yusuf Amir. "Pesantren Gaya Baru, Sebuah Usulan." *Risalah*, No. 7/Nopember 1993, h. 16-17.

Fuad Ihsan, (2008) *Dasar- Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. V, hlm. 1-2

Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. V, hlm. 1.

Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. V, hlm. 1-2.

Gamma: Indonesian Digital news, 03 Februari 2002

Geertz, Clifford, "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker", *CSSH*, vol. 2, 1960, pp. 228-249.

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, (New York: The Free Press, 1960).

Hadi, Noor (ed.), *Mengenal Sekilas Pondok Pesantren Islam "Al-Mukmin"* Ngruki Surakarta, (Solo: Litbang PP Islam Al-Mukmin, tt.).

Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 562-574.

Haidar Putra Daulay, 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet. II. hlm. 61.

Hamid, Abu, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, cet. I, 1983, h. 385-389

- Hamid, Hamdani. Usaha Pembaharuan Pendidikan: Perubahan Kurikulum Pesantren Persatuan Islam. (Bandung: CV. Dasita, 1993).
- Hamzah, Abu Bakar, Al-Imam: Its Role in Malay Society 1906-1908, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981).
- Hasan dkk, 2010. Hasan, Said, Hamid, dkk. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Horikoshi, Hiroko, Kiyai dan Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1987).
- Hurgronje, C. Snouck, "Seorang Rektor Universitas Mekah", dalam, Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, (Jakarta: INIS, 1996), vol. V.
- Hurgronje, C. Snouck, Mekka in the Latter Part of the 19th Century, (Leiden: E.J. Brill, 1931).
- International Crisis Group (ICG), Al-Qaeda in the Soutbeas Asia: The case of the "Ngruki Network" in Indonesia, www.crisisweb.org
- Ismail, SM, 2002. Pengembangan Pesantren Tradisional, Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial. Pestaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ismawati, 2004. "Melacak Cikal Bakal Pesantren Jawa", dalam Anasom (ed), Merumuskan Kembali Interrelasi Islam-Jawa. Yogjakarta : Penerbit Gama Media dan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang. hlm.95-96.
- Isroah, Sukanti, Ani Widayati (2012) tentang "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKULIAHAN PERPAJAKAN PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI FISE UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA" *Laporan Penelitian Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Perpajakan Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan akuntansi FISE : Universitas Negeri Yogyakarta.*
- J.A., Denny J.A., Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda Era 80-an (Jakarta: CV Miswar, 1990).
- Jabir, Husain ibn Muhsin ibn Ali, Al-Thariq ila Jama'ah al-Muslimin, (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1984).
- Jawa Pos: Radar Yogya, (20 September 2002).

- Joan V. Bondurant, *Conquest of Violence: The Gandhian Philosophy of Conflict* (Princeton: Princeton University Press, 1988)
- John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies* (Washington: US Institute of Peace, 1997)
- Johns, A.H., , *From Coastal Settlements to Sekolah Islam and City: Islamization in Sumatra, the Malay Peninsula and Java*”, dalam, *Indonesia: The Making of A Culture*, (Canberra: Research School for Pacific Studies, 1980).
- Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*, dalam *Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003), hlm. 8.
- Karim, M. Rusli, *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985).
- Kartodirdjo, Sartono, *The Peasant Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Courses, and Sequel*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1966).
- Kesuma, Dharma. dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Laporan Akhir Akreditasi KMI, PPIM UIN Jakarta, 2004.
- Laporan Akhir Studi Pengembangan Sub-Sektor Pendidikan Madrasah pada Proyek Peningkatan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah ADB Loan 1519-INO, Jakarta: PT Amythas Experts and Associates, 2003.
- Malikatun, S. 2000. “Studi Analisis Tentang Proses Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus”. Skripsi. tt. Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. hlm. 28.
- Manguluang, Hamzah, *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar Kyai H.M. As’ad. Sengkang* (terbitan sendiri);
- Mas’ud, Abdurrahman. 2002. *Sejarah dan Budaya Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masyuri, Azis. *Kontribusi Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia*, Makalah Seminar Nasional “Implementasi Akhlak Qur’ani”. Panitia MAN-V, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Bandung, 23 April 2002).
- Matheson, Virginia dan M.B. Hooker, “Jawi Literature in Patani: the Maintenance of an Islamic Tradition”, *JMBRAS*, vol. 16, I (1988), hal. 1-86.

- Miftahudin 2011. “Tipologi Pondok Pesantren Dalam Konstelasi Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren-Pesantren Di Kabupaten Kudus)”, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, hlm 73.
- Minsih (2013) tentang “PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KECERSASAN MEJEMUK DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTA SURAKARTA”. Skripsi. tt. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musthofa, Rahman, 2002. *Menggugat Menejemen Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nagazumi, Akira, *The dawn of Indonesian nationalism: The early years of Budi Utomo, 1908–1918*, (Tokyo: Institute for Developing Economies, 1972).
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980)
- Nurmawan. “Quovadis Persatuan Islam?.” Risalah. No. 5 Th. XXXV, Juli 1997.
- Nursalim, Muh, *Faksi Abdullah Sungkar dalam Gerakan NII Era Orde Baru*, (Thesis pada Program Magister Islamic Studies di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001)
- Othman, Mohammad R., “The Middle Eastern Influence on the Development of Reli-gious and Political Thought in Malay Society, 1880-1940”, (dissertasi Ph.D., Uni-ver-sity of Edinburgh, 1994).
- Pimpinan Pusat As’adiyah, *Setengah Abad As’adiyah 1930-1980*. Sengkang Kab. Wajo Sulawesi Selatan, 1982.
- Pipit Uliana dan Nanik Setyowati 2013. twntang “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KULTUR SEKOLAH PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 GEDANGAN SIDOARJO”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* No 1 Vol 1.Pustaka Utama, 2008), Ed. IV, hlm. 923.
- Rahman, Ahmad, Guruta H. Muhammad As’ad Al-Buqisiy 1996. (Pelopor Pendidikan di Sulawesi Selatan), Seminar Hasil Penelitian Rutin (tidak diterbitkan), Badan Litbang Agama, Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang.
- Ramly, Mansyur dkk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

- Raymond Helmick and Rodney Peterson, eds. *Forgiveness and Reconciliation: Religion, Public Policy and Conflict Transformation* (Philadelphia: Templeton Foundation, 2001).
- Risalah, "Menuju Pesantren Mumpuni." No. 7/Nopember 1993, h. 14-15).
- Risalah, "Pajagalan...Riwayatmu." No. 4, Th.XXVII, Juni 1989, h. 50-51.
- Risalah, "Persis dalam Perspektif Sejarahnya." No. 3, XXVIII/Mei 1990, h. 12-16.
- Risalah. "Pesantren Persis Pajagalan." No. 1, Th. XXIII, Jumadits Tsaniyah 1405 H/Maret 1985, h. 26-27.
- Ristiyanto, Sugeng, *A Study on Management Perspective in Relation to the Existence of Islamic Institution: Pesantren Islam AI-Mukmin Ngruki Sukoharjo*, (Thesis pada Program magister Islamic Studies di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000)
- Ronald Alan Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, PhD Dissertation, Arizona State University, 1997.
- Rosidi, Ajip. M. Natsir: *Sebuah Biografi*. (Jakarta: Giri Mukti Pusaka, 1990).
- Sabili, No. 16 YEAR. IX 8 Februari 2002.
- Sabili, No. 16 Year. IX 8 Februari 2002.
- Saidi, Ridwan. "PERSIS yang Saya Alami." *Risalah*, No. 5, Th. XXIII Dul Qo'dah 1405 H/VII 1985.
- Santosa, June Chandra, *Modernization, Utopia and the Rise of Islamic Radicalism in Indonesia*, (Dissertation in Boston University, 1996).
- Setiawan, Aking. "mencari Rumusan Tujuan Pendidikan Pesantren." *Risalah*, No.3, Th.XXIII Sya'ban-Ramadhan 1405 H/Mei 1985.
- Siraj, Said Agil. *Visi Pesantren Masa Depan Dalam Menata Masyarakat Indonesia*, Makalah Seminar Nasional "Implementasi Akhlak Qur'ani", Panitia MAN-V, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, (Bandung, 23 April 2002).

- Slamet PH, (2002) Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, hlm. 545.
- Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 547.
- Sri Yanto, 2002. "Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas (Analisis Relevansi Kurikulum Pesantren dengan Kebutuhan Masyarakat)". Skripsi. tt. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. hlm. 80
- Statistik Madrasah Indonesia 2002-2003, Depag.
- Statistik Pondok Pesantren Indonesia 2002-2003, Depag
- Steenbrink, Karel A., Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Suara Hidayatullah, 10/XIII/ Februari 2001
- Sukirman, Wintoro. Life Skill, Swintoro's Weblog, <http://swintoro.wordpress.com/>, April 7, 2008 (online).
- Suyoto. 1995. Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional, Dalam Pesantren dan Pembaruan. Jakarta: LP3ES.
- Tapol, Indonesia: Muslims on Trial, (London: Tapol, 1987).
- Tony Devine, Joon Ho Seuk and Andrew Wilson, Cultivating Heart and Character (Chapel Hill, NC: Character Development Publishing, 2000). Exposition of the Divine Principle (New York: HSA-UWC, 1996).
- Turmudi, Endang (1995), "The Charismatic Leadership of The Kyai in Contemporary East Java: Field Notes from Jombang", dalam Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, year XXII nomor 2, Jakarta: LIPI.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 (2009). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 3
- Wahid, Abdurrahman. 1995. Pesantren Sebagai Subkultural, dalam Pesantren dan Pembaruan. Jakarta: LP3ES.

- Yasmadi, M.A., Modernisasi 2005. Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional), Jakarta: Quantum Teaching, hlm. 59
- Yoyon Suryono dan Entoh Tohani (2010) EVALUATION OF LIFE SKILLS EDUCATION BASED NONFORMAL EDUCATION FOR PROVERTY REDUCTION IN RURAL. Laporn Penelitian. tt. Yogyakarta : Universitas Negeri.
- Zakiah Daradjat, Remaja Harapan dan Tantangan, Cet. 2, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 8.
- Zamakhsari Dhofier. 1982. Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES., hlm. 18
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. Peran Agama dan Budaya Islam Dalam Mendorong Perubahan IPTEK (Sebuah Model dari Pondok Modern Darussalam Gontor), Makalah Seminar Nasional “Implementasi Akhlak Qur’ani”. Panitia MAN-V, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, (Bandung, 23 April 2002).
- Zubaed. 2011. Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, Saifudin. 2002. Refomulasi Kurikulum Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.